

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek

1. Sejarah singkat Bank Panin Dubai Syariah

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk atau Panin Dubai Syariah Bank didirikan berdasarkan Akta Perseroan Bank Terbatas No. 12 tanggal 8 Januari 1972, yang dibuat oleh Moeslim Dalidd, Notaris di Malang dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja. Panin Dubai Syariah Bank telah beberapa kali melakukan perubahan nama, berturut-turut dimulai dengan nama PT Bank Bersaudara Djaja, berdasarkan Akta Berita Acara Rapat No. 25 tanggal 8 Januari 1990, yang dibuat oleh Indrawati Setiabudhi, S.H., Notaris di Malang. Kemudian, menjadi PT Bank Harfa berdasarkan Akta Berita Acara No. 27 tanggal 27 Maret 1997 yang dibuat oleh Alfian Yahya, S.H., Notaris di Surabaya. Kemudian, menjadi PT Bank

Panin Syariah sehubungan perubahan kegiatan usaha bank dari semula menjalankan kegiatan usaha perbankan konvensional menjadi kegiatan usaha perbankan syariah dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam, berdasarkan Akta Berita Acara RUPS Luar Biasa No. 1 tanggal 3 Agustus 2009, yang dibuat oleh Drs. Bambang Tedjo Anggono Budi, S.H., M.Kn., pengganti dari Sutjipto, S.H., Notaris di Jakarta.

Selanjutnya, nama PT Bank Panin Syariah diubah menjadi PT Bank Panin Syariah Tbk sehubungan dengan perubahan status PT Bank Panin Syariah dari semula perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka, berdasarkan Akta Berita Acara RUPS Luar Biasa No. 71 tanggal 19 Juni 2013 yang dibuat oleh Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta.

Pada 2016, nama PT Bank Panin Syariah Tbk diubah menjadi PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk

sehubungan dengan masuknya Dubai Islamic Bank PJSC sebagai salah satu Pemegang Saham Pengendali, berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan RUPS Luar Biasa No. 54 tanggal 19 April 2016, yang dibuat oleh Fathiah Helmi, Notaris di Jakarta, yang berlaku efektif sejak 11 Mei 2016 sesuai Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No.AHU-0008935.AH.01.02. tahun 2016 tanggal 11 Mei 2016. Penetapan penggunaan izin usaha dengan nama baru Panin Dubai Syariah Bank telah diterima dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sesuai salinan Keputusan Dewan Komisioner OJK No. Kep-29/D.03/2016 tanggal 26 Juli 2016.

Sejak mengawali keberadaan di industri perbankan syariah di Indonesia, Panin Dubai Syariah Bank secara konsisten menunjukkan kinerja dan pertumbuhan usaha yang baik. Panin Dubai Syariah Bank berhasil mengembangkan aset dengan pesat

berkat kepercayaan nasabah yang menggunakan berbagai produk pembiayaan dan menyimpan dananya.

Dukungan penuh dari perusahaan induk PT Bank Panin Tbk (PaninBank) sebagai salah satu bank swasta terbesar diantara 10 (sepuluh) bank swasta terbesar lainnya di Indonesia, serta Dubai Islamic Bank PJSC yang merupakan salah satu bank Islam terbesar di dunia, telah membantu tumbuh kembang Panin Dubai Syariah Bank. Panin Dubai Syariah Bank terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah serta memenuhi kebutuhan nasabah.¹

¹ “Laporan Tahunan Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2017”
<https://www.paninbanksyariah.co.id>, diunduh pada 25 Desember 2018.

2. Visi dan Misi Bank Panin Dubai Syariah

a. Visi

Benjadi Bank Syariah progresif di Indonesia yang menawarkan produk dan layanan keuangan komprehensif dan inovatif untuk semua.

b. Misi

- 1) Menyediakan produk dan layanan yang kreatif, komprehensif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan nasabah..
- 2) Berkontribusi dalam pertumbuhan industri perbankan Syariah di Indonesia.
- 3) Mengembangkan kompetensi SDI sejalan dengan kebutuhan industri melalui pelatihan dan pemenuhan tenaga ahli perbankan syariah.
- 4) Menerapkan kerangka kerja tata kelola perusahaan dan pengendalian internal yang kuat dalam rangka perlindungan nasabah dan para pemangku kepentingan.

5) Menciptakan nilai bagi *shareholder*.²

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data triwulan Bank Panin Dubai Syariah selama 8 tahun periode triwulan I 2010-triwulan III 2017. Berikut data *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) yang telah diolah kembali oleh penulis:

² <https://www.paninbanksyariah.co.id>, diakses pada 6 Maret 2019.

Tabel 4.1
Data CAR, BOPO dan ROA Bank Panin Dubai
Syariah

Tahun	Triwulan	CAR (%)	BOPO (%)	ROA (%)
2010	I	159.42	160.46	-4.14
	II	105.53	183.34	-5.28
	III	76.13	179.86	-3.31
	IV	54.81	182.31	-2.53
2011	I	44.66	134.10	-1.55
	II	100.63	116.68	-0.79
	III	81.98	88.99	0.70
	IV	61.98	74.30	1.75
2012	I	59.72	69.59	2.35
	II	45.65	60.62	3.03
	III	34.48	59.74	2.90
	IV	32.20	50.76	3.29
2013	I	27.09	59.42	2.72
	II	23.11	64.34	2.34
	III	19.75	64.17	2.18
	IV	20.83	81.31	1.03
2014	I	31.15	80.67	1.45
	II	25.52	76.90	1.64
	III	26.16	72.90	1.82
	IV	25.69	68.47	1.99
2015	I	24.71	79.19	1.56
	II	21.17	88.80	1.22
	III	21.44	89.57	1.13
	IV	20.30	89.29	1.14
2016	I	19.77	98.14	0.20
	II	19.51	96.51	0.36
	III	19.86	95.91	0.42
	IV	18.17	96.17	0.37

2017	I	18.04	91.56	0.80
	II	16.41	95.26	0.45
	III	16.83	96.87	0.29

(Sumber: www.paninbanksyariah.co.id Di akses pada 6 Maret 2018)

Berdasarkan tabel diatas dari triwulan I 2010- triwulan III 2017 *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO dan *Return On Asset* (ROA) Bank Panin Dubai Syariah senantiasa mengalami fluktuatif. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi pada triwulan I 2010 yaitu sebesar 159,42% dan terkecil pada triwulan II 2017 yaitu sebesar 16,41%. Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi pada triwulan II 2010 yaitu sebesar 183,34% dan terkecil pada triwulan IV 2012 yaitu sebesar 50,76%. Serta *Return On Asset* (ROA) tertinggi pada IV 2012 yaitu sebesar 3,29% dan yang terkecil pada triwulan II 2010 sebesar -5,28%.

C. Uji Persyaratan Analisis

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah ilmu statistik yang menjelaskan bagaimana data akan dikumpulkan dan selanjutnya diringkas dalam unit analisis yang penting meliputi; frekuensi, nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), modus dan range serta variasi lain.³ Adapun hasil perhitungan statistik deskriptif dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	31	-5.28	3.29	.6300	2.07563
CAR	31	16.41	159.42	41.0548	33.17748
BOPO	31	50.76	183.34	95.0387	36.44815
Valid N (listwise)	31				

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat tiga variabel yaitu ROA, CAR dan BOPO dengan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak

³ Agung Edy Wibowo, *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 1.

31 sampel. Sampel tersebut diambil dari data triwulan pada Bank Panin Dubai Syariah mulai dari triwulan I 2010-triwulan III 2017. Dari hasil pengujian Statistik Deskriptif, perkembangan rata-rata ROA Bank Panin Dubai Syariah triwulan I 2010-triwulan III 2017 sebesar 0.6300, dengan nilai minimum sebesar -5.28, nilai maximum sebesar 3.29, dan nilai standar deviasi sebesar 2.07563. perkembangan rata-rata CAR Bank Panin Dubai Syariah triwulan I 2010-triwulan III 2017 sebesar 41.0548, dengan nilai minimum sebesar 16.41, nilai maximum sebesar 159.42, dan nilai standar deviasi sebesar 33.17748. perkembangan rata-rata BOPO Bank Panin Dubai Syariah triwulan I 2010-triwulan III 2017 sebesar 95.0387, dengan nilai minimum sebesar 50.76, nilai maximum sebesar 183.34, dan nilai standar deviasi sebesar 36.44815.

2. Uji Asumsi Klasik

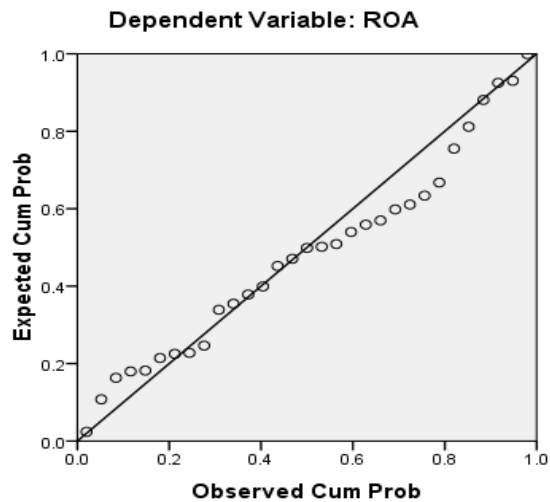
a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk melihat normal tidaknya sebaran data yang dianalisis. Jika distribusi data normal, maka garis menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Data akan bagus apabila bebas dari bias dan berdistribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan SPSS 16 didapat *output* P-Plot sebagai berikut:

Gambar 4.1

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dalam Uji Normalitas menggunakan grafik normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual*, suatu data dikatakan berdistribusi normal jika garis data riil (titik-titik) mengikuti garis diagonal. Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa titik-titik sampel secara keseluruhan mengikuti garis diagonal. Oleh karena

itu dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Untuk menegaskan hasil Uji Normalitas diatas maka peneliti melakukan uji Kolmogorov Smirnov dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.44252920
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.136
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.757
Asymp. Sig. (2-tailed)		.615

a. Test distribution is Normal.

Selanjutnya, dalam menggunakan Kolmogorov Smirnov suatu data dikatakan normal jika nilai probability Sig (2 tailed) $> \alpha$; sig $> 0,05$.⁴ Pada tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi

⁴ Agung Edy Wibowo, *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian ...*, 62.

Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,615 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk suatu tujuan yaitu mengetahui ada tidaknya korelasi antar anggota serangkaian data yang diobservasi dan dianalisis menurut ruang atau menurut waktu, *cross section* atau *time series*. Uji ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antar residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model.⁵ Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (DW test). Berdasarkan pengujian autokorelasi dengan SPSS 16 didapat *output* sebagai berikut:

⁵ Agung Edy Wibowo, *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian ...*,
101.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.977 ^a	.955	.951	.45806	1.140

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Dari tabel diatas didapatkan nilai DW sebesar 1.140. Nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 31 (n) dan variabel 2 (k=2), maka dalam tabel Dw akan didapat nilai dL dan dU. DL sebesar 1.2969 dan dU 1.5701. Berdasarkan keputusan autokorelasi bisa diambil kesimpulan bahwa terjadi auto positif, karena $Dw < dL$ artinya adanya autokorelasi positif dan hasil pendeteksian tersebut. Jika terdapat autokorelasi maka harus diperbaiki dengan cara transformasi. Untuk mengatasi masalah autokorelasi, maka digunakan

metode *Cochrane Orcutt* dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.942 ^a	.887	.879	.40045	1.790

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Dari tabel diatas didapatkan nilai DW sebesar 1.790 sedangkan tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data $(n) = 31$ serta $k = 2$ diperoleh nilai dL sebesar 1.2969 dan dU 1.5701. Berdasarkan hasil tabel keputusan autokorelasi bisa diambil kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi, karena $dU < DW < 4-dU$ atau $1.5701 < 1.790 < 2.4299$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif pada data yang diuji.

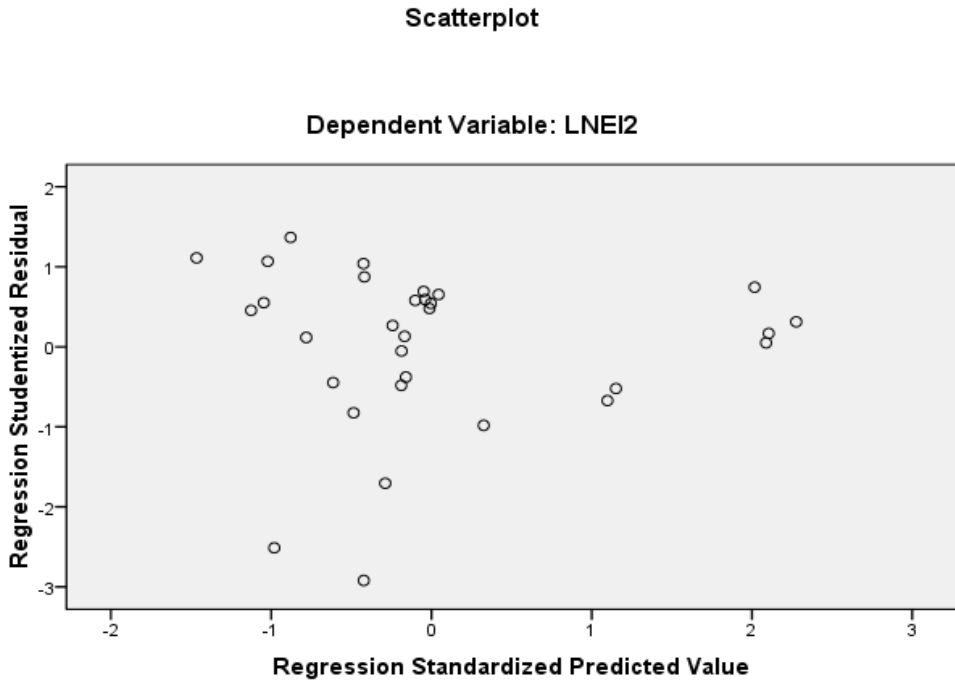
c. Uji Heterokedastisitas

Suatu model dikatakan memiliki problem heterokedastisitas itu berarti ada atau terdapat varian variabel dalam model yang tidak sama. Gejala ini dapat pula diartikan bahwa dalam model terjadi ketidaksamaan varian dan residual pada pengamatan model regresi tersebut. Uji heterokedastisitas diperlukan untuk menguji ada tidaknya gejala ini.⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Scatterplot yang diperkuat dengan metode Uji Park.

⁶ Agung Edy Wibowo, *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian ...*, 93.

Gambar 4.2
Uji Heterokedastisitas



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa diagram pencar tidak membentuk pola atau acak sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi tidak mengalami gangguan heterokedastisitas atau terjadi homoskedastisitas. Untuk menegaskan hasil uji heterokedastisitas di atas maka peneliti

menggunakan **Uji Park** dengan hasil sebagai berikut

Tabel 4.6
Uji Park

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-18.830	7.518		-2.504	.018
LN_X1	.440	1.021	.086	.431	.670
LN_X2	3.019	1.898	.319	1.591	.123

a. Dependent Variable: LNEI2

Suatu model dapat dikatakan tidak mengalami gejala heterokedastisitas jika nilai probabilitas atau signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa X1 (CAR) nilai Sig. adalah $0,670 > 0,05$ dan X2 (BOPO) nilai Sig. adalah $0,123 > 0,05$. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka ditarik kesimpulan bahwa model tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Di dalam persamaan regresi tidak boleh terjadi multikolinearitas, maksudnya tidak boleh ada korelasi atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang membentuk persamaan regresi tersebut. Jika pada model persamaan tersebut terjadi gejala multikolinearitas itu berarti sesama variabel bebasnya terjadi korelasi.

Gejala multikolinearitas dapat diketahui melalui suatu uji yang dapat mendeteksi dan menguji apakah persamaan yang dibentuk terjadi gejala multikolinearitas. Salah satu cara dari beberapa cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan menggunakan atau melihat *tool* uji yang disebut *Variance Inflation Factor* (VIF).

Caranya adalah dengan melihat nilai masing-masing variabel bebas terhadap variabel

terikatnya. Pedoman dalam melihat apakah suatu variabel bebas memiliki korelasi dengan variabel bebas yang lain dapat dilihat berdasarkan nilai VIF tersebut. Jika nilai VIF kurang dari 10, itu menunjukkan model tidak terdapat gejala multikolinearitas, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas.⁷ Serta melihat dari nilai *tolerance* dari hasil analisis regresi. Apabila nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 maka terjadi multikolinearitas dan sebaliknya.

Berdasarkan pengujian Uji Multikolinearitas dengan SPSS 16, didapat hasil sebagai berikut

⁷ Agung Edy Wibowo, *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian ...*, 87.

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.288	.208		15.837	.000		
LAG_X1	-.002	.005	-.021	-.315	.755	.920	1.087
LAG_X2	-.050	.004	-.936	-13.891	.000	.920	1.087

a. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa, nilai Tolerance X1 (CAR) dan X2 (BOPO) sebesar 0,920 lebih besar dari 0,1. Sementara nilai VIF variabel X1 (CAR) dan X2 (BOPO) sebesar 1,087 lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda akan menguji *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

terhadap *Return On Asses* (ROA) pada Bank Panin Dubai Syariah.

Tabel 4.8
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	3.288	.208		15.837	.000		
LAG_X1	-.002	.005	-.021	-.315	.755	.920	1.087
LAG_X2	-.050	.004	-.936	-13.891	.000	.920	1.087

a. Dependent Variable: LAG_Y

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X_1 = -0,002$ dan $X_2 = -0,050$ dengan konstanta 3,288 sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$ROA = 3,288 - 0,002 CAR - 0,050 BOPO$$

Dimana:

a = Konstanta

Y = Variabel dependen *Return On Asset*

b_1 = Koefisien regresi untuk X_1 (CAR)

b_2 = Koefisien regresi untuk X_2 (BOPO)

X_1 = Variabel independen *Capital Adequacy Ratio*

X_2 = Variabel Independen BOPO

Adapun interpretasi statistik penulis pada model persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 3,288 artinya apabila variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sama dengan nol, maka *Return On Asset* (ROA) sebesar 3,288.
- b. Variabel X_1 (CAR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,002, ini berarti jika variabel BOPO nilainya tetap atau tidak berubah, maka setiap kenaikan 1 poin atau 1% variabel CAR akan menurunkan variabel ROA sebesar 0,002. Koefisien variabel CAR bernilai negatif artinya terdapat hubungan negatif antara CAR dengan

ROA, artinya semakin meningkat nilai CAR maka akan menurunkan ROA.

- c. Variabel X2 (BOPO) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,050, ini berarti jika variabel CAR nilainya tetap atau tidak berubah, maka setiap kenaikan 1 poin atau 1% variabel BOPO akan menurunkan variabel ROA sebesar 0,050. Koefisien variabel BOPO bernilai negatif artinya terdapat hubungan negatif antara BOPO dengan ROA, artinya semakin meningkat nilai BOPO maka akan menurunkan ROA.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). hasil uji t dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1(Constant)	3.288	.208				15.837
LAG_X1	-.002	.005	-.021	-.315	.755	.920	1.087
LAG_X2	-.050	.004	-.936	-13.891	.000	.920	1.087

a. Dependent Variable: LAG_Y

Metode pengujian uji t atau uji parsial dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Nilai t tabel, dengan signifikansi 0,025 (diperoleh dari $0,05/2 = 0,025$, karena menggunakan dua arah), serta nilai $df = 28$ (diperoleh dari rumus $n-k-1 = 31-2-1 = 28$), maka diperoleh t tabel sebesar 2,04841. Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan (H_a diterima dan H_0 ditolak). Berdasarkan hasil uji t dihitung menggunakan

SPSS 16,0 maka dapat diambil keputusan sebagai berikut:

1) Pengujian terhadap variabel CAR

Berdasarkan tabel diatas, CAR memiliki t hitung sebesar -0,315 ($-0,315 > -2,04841$) dan memiliki nilai sigifikansi sebesar 0,755 lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,755$) maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2) Pengujian terhadap variabel BOPO

Berdasarkan tabel diatas, BOPO memiliki t hitung sebesar -13,891 ($-13,891 < -2,04841$) dan variabel BOPO memiliki nilai sigifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,05 > 0,000$) maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis uji simultan (uji F) dilakukan untuk menganalisa kecocokan (fit) pada model regresi sehingga dapat disimpulkan apakah variabel bebas yang diteliti berpengaruh terhadap variabel terikat secara simultan. Hasil uji simultan (uji F) dapat diketahui dengan membandingkan antara nilai F_{Hitung} dengan nilai F_{Tabel} ataupun dengan melihat signifikansi pada tabel ANOVA.

Pada penelitian ini menggunakan variabel sebanyak 3 buah dan jumlah data (n) sebanyak 31 buah. Untuk mengetahui nilai F_{Tabel} dilihat berdasarkan derajat bebas $df_1 = (\text{jumlah variabel} - 1) = 3-1 = 2$, $df_2 = (\text{jumlah data} - \text{jumlah variabel independen}) = 31-2 = 29$, pada tabel F dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh nilai F_{Tabel} sebesar 3,33. Kriteria untuk membandingkan nilai F_{Hitung} dengan nilai F_{Tabel} yaitu jika nilai $F_{Hitung} < F_{Tabel}$, maka H_0 diterima

yaitu variabel-variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan jika $F_{Hitung} > F_{Tabel}$, maka H_0 ditolak yaitu variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Melalui SPSS 16,0 didapat hasil F_{Hitung} sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34.092	2	17.046	106.297	.000 ^a
	Residual	4.330	27	.160		
	Total	38.422	29			

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan tabel diatas F_{Hitung} sebesar 106,297 sedangkan nilai F_{Tabel} sedangkan nilai F_{Tabel} yang telah diketahui sebelumnya sebesar 3,33. Karena $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ yaitu $106,297 > 3,33$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain

CAR dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh terhadap ROA.

Selanjutnya adalah membandingkan nilai signifikan pada tabel ANOVA dengan taraf(α), yang digunakan oleh peneliti, yaitu 0,05. Diketahui pada tabel nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai lebih kecil dari taraf sig (α) 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa CAR dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Panin Dubai Syariah.

c. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi yaitu sebuah nilai untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel respon atau variabel dependen dengan variabel predictor atau variabel independen (penjelas).⁸ Hasil uji koefisien korelasi dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini

⁸ Agung Edy Wibowo, *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian ...*, 120.

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.942 ^a	.887	.879	.40045	1.790

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,942 terletak pada interval koefisien 0,80 - 1,000 yang berarti tingkat hubungan antara CAR, BOPO dan ROA tergolong sangat kuat.

Tabel 4.12
Pedoman Uji Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat kuat

d. Koefisien Determinasi

R Square (R^2), disebut juga nilai koefisien determinasi, nilai yang digunakan untuk melihat sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Nilai ini merupakan ukuran ketepatan/kecocokan garis regresi yang diperoleh dari pendugaan data yang diobservasi atau diteliti. Nilai R^2 dapat diinterpretasikan sebagai persentase nilai yang menjelaskan nilai Y, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.⁹ Dalam hal ini kita akan melihat seberapa besar persentase kontribusi CAR dan BOPO terhadap ROA pada Bank panin Dubai Syariah. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

⁹ Agung Edy Wibowo, *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian ...*, 121.

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.942 ^a	.887	.879	.40045	1.790

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui nilai koefisien determinasi *R Square* adalah 0,887 atau sebesar 88,7%. Dapat disimpulkan bahwa angka tersebut berarti CAR dan BOPO berpengaruh terhadap ROA sebesar 88.7%. sedangkan sisanya sebesar 11,3% ($100\% - 88,7\% = 11,3\%$) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan SPSS versi 16 bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1) terhadap *Return On Asset* (Y) memiliki t hitung sebesar -0,315 ($-0,315 > -2,04841$) dan memiliki

nilai sigifikansi 0,755 lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,755$) maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X2) terhadap *Return On Asset* (Y) memiliki t hitung sebesar -13,891 ($-13,891 < -2,04841$) dan memiliki nilai sigifikansi 0,000 lebih besar dari 0,05 ($0,05 > 0,000$) maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) diketahui bahwa F_{Hitung} sebesar 106,297 sedangkan nilai F_{Tabel} yang telah diketahui sebelumnya sebesar 3,33. Karena $F_{\text{Hitung}} > F_{\text{Tabel}}$ yaitu $106,297 > 3,33$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Kesimpulan ini

diperkuat dengan nilai tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa CAR dan BOPO secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Pada Tabel 4.11 dapat diukur tingkat hubungan korelasi, berdasarkan hasil pada tabel berikut dapat dilihat bahwa korelasi (R) adalah sebesar 0,942 terletak pada interval koefisien 0,80 - 1,000 yang berarti tingkat hubungan antara CAR, BOPO dan ROA tergolong sangat kuat.

E. Analisis Ekonomi

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Berdasarkan hasil penelitian *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)* uji t didapatkan t hitung sebesar -0,315 ($-0,315 > -2,04841$) dan diketahui nilai signifikansi 0,755 lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,755$). Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)* Bank Panin Dubai Syariah periode 2010-2017 secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Hal

ini mengindikasikan bahwa ROA pada Bank Panin Dubai Syariah tidak dipengaruhi oleh CAR, tetapi ada beberapa variabel lain yang bisa saja mempengaruhi ROA di luar variabel yang diteliti.

Hasil ini bertentangan oleh pendapat Ita *Susilawati*, dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* bank umum syariah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Bahiirah Ulayya, dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2016*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa

variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan hasil penelitian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) uji t didapatkan t hitung sebesar -13,891 ($-13,891 < -2,04841$) dan nilai sigifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,05 > 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Panin Dubai Syariah periode 2010-2017 secara parsial berpengaruh negatif signifikan. Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ratnasari Dwi Utami Putri, dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA) PT. Bank Mega Syariah Indonesia Periode 2010-2017*”. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Indah Putri Novitasari, dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Rakyat Indonesia Syariah Tahun 2011-2017*”. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel X (BOPO) dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y (profitabilitas) yakni (ROA) pada tahun 2011-2017.